

URGENSITAS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING

Siska Maya, Larisa Yohanna

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

may3110@yahoo.com, Larisayohanna@gmail.com

Abstrak

Peningkatan jumlah wirausaha tentu sangat positif bagi bangsa Indonesia. Pemerintah perlu melatih wirausahawan yang bertanggung jawab atas penciptaan lapangan kerja dan tentu saja berkontribusi pada pembangunan ekonomi negara. Kontribusi inovasi dan kesehatan dan pendidikan dasar adalah dua pilar yang menyebabkan peringkat Indonesia menurun dari 74 tahun 2015 menjadi 100 pada 2017 (World Economic Forum (WEF) dalam laporan ekonomi Indonesia pada tahun 2017). Metodologi penelitian ini adalah tinjauan pustaka. Semangat wirausaha seperti berani mengambil risiko, berani berinovasi, jujur, tidak pernah menyerah dan keinginan untuk unggul adalah modal yang harus menjadi kebiasaan baik siswa. Keterampilan (skill), Pengetahuan (Knowledge) dan Sikap (attitude) perlu ditingkatkan baik dari segi pendidik dan mempengaruhi siswa. Pendidikan kewirausahaan harus dimasukkan ke dalam kurikulum formal yang harus menjadi bagian dari subjek yang memiliki konsep yang baik.

Kata kunci: *Pengusaha, Pendidikan Kewirausahaan, Pengembangan Pendidikan, Kewirausahaan*

PENDAHULUAN

Menkop & UKM (2017) Jumlah pengusaha atau entrepreneur di Indonesia dari tahun ke tahun semakin bertambah. Saat ini jumlah pengusaha di Indonesia adalah 3,1 persen. Jumlah ini sudah melampaui batas minimal jumlah pengusaha yaitu 2 persen. Peningkatan jumlah pengusaha tentunya sangat bermakna positif bagi bangsa Indonesia. Menurut Siska Maya (2016) sektor usaha yang diminati adalah sektor makanan (food), fashion dan rumah tangga. Peningkatan jumlah pengusaha bisa dijadikan kondisi yang membuat bangsa semakin optimis terhadap perekonomian. Hal ini sejalan dengan Rodrigues *et al.* (2014) yang mengatakan kewirausahaan merupakan

Siska Maya & Larisa Yohanna

peluang kunci untuk meningkatkan jumlah individu dengan inisiatif untuk menciptakan pekerjaan baru. Pemerintah perlu melatih pengusaha yang bertanggung jawab atas penciptaan lapangan kerja dan tentunya berkontribusi pada pembangunan ekonomi negara. Salah satu fungsi pelatihan ini adalah pengetahuan dan mengasa pengusaha untuk terus berinovasi. Papanek (2002) mengatakan berdasarkan perhitungan, hungarian mengalami pertumbuhan ekonomi setahun sebesar 0,5-1% jika pemerintah mendukung inovasi.

Pembangunan perekonomian suatu bangsa salah satunya bisa melalui peningkatan daya saing. Daya saing menurut World Economic Forum (WEF) dalam laporan perekonomian Indonesia tahun 2017 adalah daya saing suatu negara atau ekonomi dengan pendekatan makro. Indeks daya saing salah satunya adalah inovasi, kesehatan dan pendidikan dasar. Pilar inovasi cenderung mengalami sedikit peningkatan dari tahun 2015 sebesar 5,3 menjadi 5,7 pada tahun 2016. Namun pilar kesehatan dan pendidikan dasar dari tahun 2015 sampai 2017 terus mengalami penurunan dari 5,7 sampai pada 5,3. Pendidikan dasar tentunya menjadi suatu awal pembelajaran seorang siswa yang biasanya rata-rata menginjak usia 7 tahun sampai 12 tahun. Usia 7 tahun sampai 12 tahun merupakan usia sekolah dasar yang memang membutuhkan suatu konsep pendidikan yang baik. Hal ini bertujuan untuk pembentukan mental maupun kebiasaan. Kontribusi inovasi dan kesehatan dan pendidikan dasar adalah dua pilar yang menyebabkan peringkat Indonesia semakin menurun dari 74 tahun 2015 menjadi 100 pada tahun 2017.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas maka tujuan penelitain ini untuk mengetahui seberapa penting pendidikan kewirausahaan diterapkan sejak usia sekolah dasar dan kajian pengembangan konsep pendidikan kewirausahaan yang dapat diterapkan pada pendidikan sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini penting bagi dunia pendidikan agar memiliki pandangan atau pemikiran pentingnya pendidikan kewirausahaan dimasukan kedalam sistem pendidikan di sekolah. Basu (2014) berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan dianggap sebagai salah satu kekuatan yang paling berpengaruh yang menentukan kesehatan ekonomi.

TINJAUAN TEORITIS

Kewirausahaan (entrepreneurship)

Kewirausahaan (entrepreneur) menurut Kasmir (2013:19) adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Memiliki jiwa berani terhadap risiko adalah bermental mandiri dan berani memulai usaha, tidak dihindangi rasa takut atau was-was meskipun dalam kondisi tidak menentu. Berbeda dengan pandangan Peter F. Drucker

Urgensitas Pendidikan Kewirausahaan Pada ...

(1985) dalam Kasmir (2013:20) mengatakan kewirausahaan adalah kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru. Pengertian ini memaknai bahwa seorang wirausahawan harus mampu berinovasi atau menemukan atau mengkreasikan hal-hal yang baru. Pendapat yang sejalan juga dikemukakan oleh Zimmerer (1985) dalam Kasmir (2013:20-21) kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).

Kasmir (2013:25-26) mengatakan bahwa etika atau norma yang harus dimiliki oleh setiap jiwa pengusaha adalah yaitu :

1) Kejujuran

Setiap pengusaha seyogyanya memiliki sikap jujur baik dalam berbicara maupun dalam bertindak. Kebiasaan berkata jujur memang seharusnya dilakukan sejak dini. Usia sekolah dasar merupakan waktu yang tepat untuk bisa membiasakan murid untuk berkata jujur dan juga jujur dalam bertindak.

2) Bertanggung jawab

Seorang pengusaha seharusnya bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam usaha yang dijalaninya. Karakter tanggung jawab merupakan hal yang positif yang perlu diterapkan pada anak-anak usia sekolah dasar.

3) Menepati Janji

Ibarat pepatah mengatakan bahwa janji adalah hutang. Oleh karena itu janji yang sudah disepakati tentunya harus ditepati. Usia Sekolah Dasar tentunya banyak yang perlu di biasakan misalnya saja janji untuk tidak mengulang kelakuan buruk misalnya mencontek

4) Disiplin

Disiplin merupakan modal bagi sebagian besar pengusaha. Namun jika ditelusuri sikap disiplin ini merupakan suatu kebiasaan yang positif. Membiasakan diri untuk disiplin bisa dimulai sejak dini. Kebiasaan ini bisa dimulai dari proses pendidikan usia dasar. Misalnya saja disiplin tidur malam dan bangun pagi.

5) Taat hukum

Ketaatan terhadap hukum atau aturan yang berlaku tentunya merupakan suatu sikap yang harus dibangun sedini mungkin. Jika diimplementasikan dalam dunia pendidikan usia dasar bisa terjadi pada kepatuhan datang tepat waktu ke sekolah.

Siska Maya & Larisa Yohanna

6) Suka membantu

Suka membantu orang yang ada disekitarnya merupakan hal positif yang perlu ditanamkan sejak dini. Kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitarnya menjadikan seorang yang memiliki jiwa pengusaha tetap disenangi banyak orang.

7) Komitmen dan menghormati

Seorang pengusaha tentunya harus memiliki komitmen terhadap apa yang mereka jalankan dan menghargai komitmen tersebut.

8) Mengejar prestasi

Seorang pengusaha tentunya harus selalu mengejar prestasi. Hal ini merupakan salah satu bagian yang harus dilakukan agar perusahaan miliknya tetap bertahan. Mengejar prestasi ini juga memiliki makna implisit bahwa seorang pengusaha tidak memiliki sikap pantang menyerah. Hal ini dapat di implementasikan di dunia pendidikan sekolah dasar yaitu selalu berusaha menjadi yang terbaik dengan potensi yang dimilikinya.

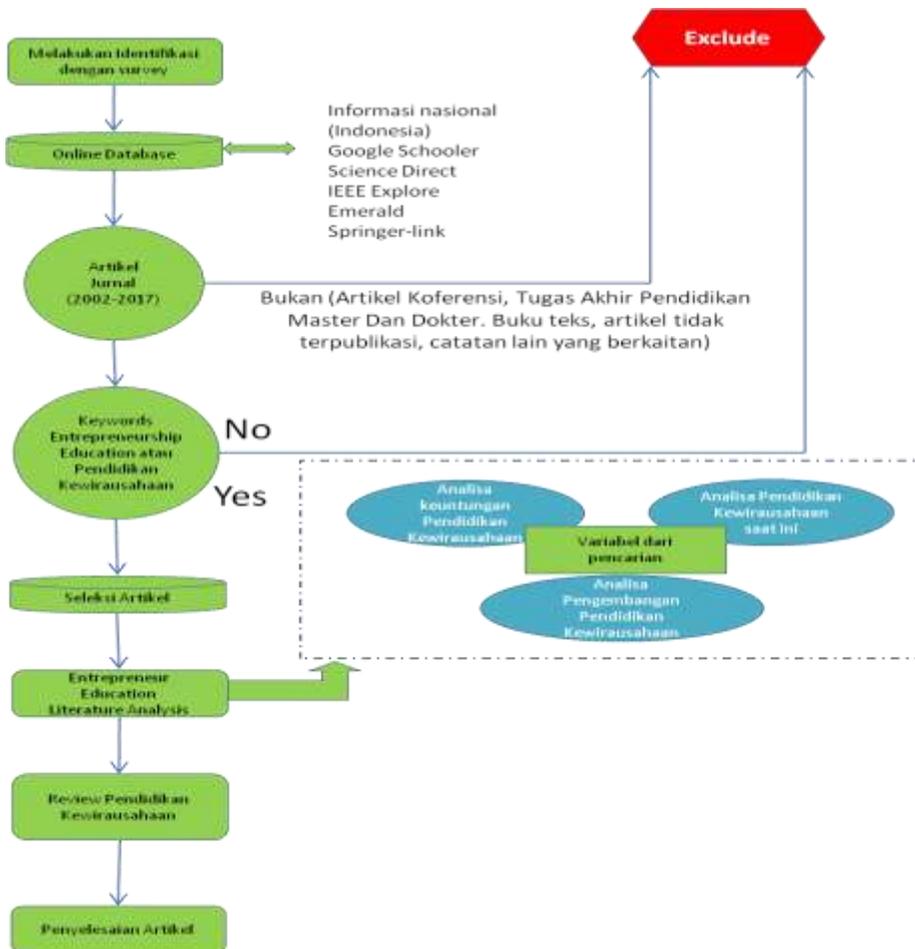
Barba-Sánchez & Atienza-Sahuquillo, (2016) mengatakan bahwa anak-anak yang berusia 8-12 tahun dapat memperoleh dan menangani dengan benar konsep-konsep dasar kewirausahaan, mengembangkan keterampilan dalam berwirausaha dan mengimplemetasikan pribadi dan sosial yang diperlukan nilai-nilai seperti otonomi, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja tim dan komunikasi. Pencapaian itu semua tentunya tidak lepas dari rancangan dalam kurikulum pendidikan dasar dan guru yang telah terlatih dengan materi yang berhubungan dengan ini. Keberhasilan mengabungkan keterampilan dan nilai-nilai yang dikembangkan anak-anak melalui pendidikan kewirausahaan ke mata pelajaran lainnya dikurikulum yang tentunya membutuhkan analisa, pemecahan masalah, kolaborasi kerja dan keterampilan lainnya.

METODE PENELITIAN

Metodelogi penelitian ini bersifat literature review seperti pada gambar 1. Pencarian literatur dilakukan baik literatur nasional maupun literatur internasional yang tentunya berhubungan dengan penelitian ini. Dengan menggunakan kata kunci dalam pencarian literatur yaitu pendidikan kewirausahaan, keuntungan pendidikan kewirausahaan, pengembangan pendidikan kewirausahaan. Pencarian literatur di lakukan pada google schooler, emerald, science direct, IEEE Explore, Springer. Waktu jurnal yang digunakan adalah tahun 2002 sampai tahun 2017. Artikel publikasi yang

Urgensitas Pendidikan Kewirausahaan Pada ...

diperoleh dari artikel konferensi, disertasi doktor dan master, buku, artikel yang tidak terpublikasi dan catatan lainnya yang berkaitan.



Gambar 1 : Kerangka Pemikiran (Pengembangan Peneliti)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewirausahaan di Indonesia Saat ini

Menurut Subroto, (2013) pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih mengkonstrasikan pada soft skill yaitu menyediakan berbagai pengetahuan daripada hard skill yaitu mengajarkan keterampilan berwirausaha. Hal ini menggambarkan bahwa masih kurangnya pendidikan yang memfokuskan pada karakter kewirausahaan. Agar tercipta karakter kewirausahaan maka pengembangan kurikulum karakter kewirausahaan pada siswa sangat dibutuhkan. Memiliki jiwa kewirausahaan tidak selalu identik dengan pengusaha karena karakter wirausaha juga dapat dimiliki oleh non-wirausaha. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan baik karyawan swasta maupun pemerintah. Seetahanah dalam Subroto, (2013) mengatakan keterkaitan antara pendidikan ekonomi dengan pengusaha adalah pada saat keduanya melakukan upaya kreatif dan cara inovatif untuk pertumbuhan ekonomi.

Subroto, (2013) mengatakan pengembangan kewirausahaan perlu didukung oleh pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) dan sikap (attitude) untuk dapat mencapai kesuksesan yang efektif. Pendidikan kewirausahaan memberikan pembelajaran kepada siswa untuk mengembangkan ekonomi dan perkembangan sosial sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki masing-masing dan berusaha mendidik siswa menjadi mandiri, disiplin diri kejujuran, ketekunan dalam menghadapi masa depan.

Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan

Berdasarkan pandangan Brussels (2014) bahwa pendidikan kewirausahaan mempunyai hal – hal penting sebagai berikut:

- 1) Kewirausahaan dan pendidikan adalah prioritas strategi Eropa 2020 untuk kecerdasan, keberlanjutan dan inklusif
- 2) Mengembangkan pola pikir kewirausahaan dapat memiliki banyak manfaat bagi warga negara baik dalam kehidupan profesional maupun pribadi
- 3) Pendidikan kewirausahaan dan pelatihan dapat menumbuhkan kemampuan kerja, wirausaha dan menjadi warga yang aktif.
- 4) Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk menyediakan seluruh peserta didik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang sosial ataupun ekonomi dengan keterampilan (skill) dan kompetensi yang diperlukan untuk membangun pola pikir dan kapasitas kewirausahaan
- 5) Pendidikan kewirausahaan dan pelatihan juga dapat memberikan peserta didik dengan keterampilan (skill), kompetensi dan dukungan yang diperlukan untuk menciptakan usaha baru misalnya dalam pembentukan usaha kecil menengah dan perusahaan sosial

Urgensitas Pendidikan Kewirausahaan Pada ...

- 6) Selain keterampilan dasar seperti bisa membaca dan berhitung, kewirausahaan membutuhkan pengembangan bertahap terhadap kompetensi, mulai dari usia dini. Hal ini termasuk misalnya kreativitas dan rasa inisiatif, pemecahan masalah dan pemikiran kritis, pengambilan keputusan dan risiko, kemampuan beradaptasi dan ketekunan, disiplin diri dan rasa tanggung jawab, kepemimpinan dan kerja tim, perencanaan dan kemampuan organisasi, pemahaman tentang konteks sosial, ekonomi dan budaya, kemampuan bahasa dan kemampuan untuk membujuk
- 7) Keterampilan berwirausaha dan kompetensi harus ditujukan pada semua tingkat pendidikan diseluruh kurikulum dengan cara pengembangan berkelanjutan.
- 8) Lembaga pendidikan harus berusaha untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif, dalam menanggapi lingkungan yang berubah dengan cepat yang didorong oleh teknologi, globalisasi dan kebutuhan keterampilan yang terus berkembang. Guru dan pemimpin pendidikan harus didorong untuk menumbuhkan keterampilan kewirausahaan, kompetensi dan pola pikir

Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan bisa di implementasikan baik di pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Namun pendidikan kewirausahaan akan efektif jika diterapkan di pendidikan formal. Jiménez *et al.*, (2015) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa kewirausahaan formal lebih signifikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan kewirausahaan pada sekolah dasar tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Pendidikan kewirausahaan dapat di integrasikan dengan mata pelajaran lainnya. Mulyani, (2011) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat digabungkan pada setiap mata pelajaran lain. Sasaran pendidikan kewirausahaan antara lain terdiri dari attitude (sikap), knowledge (pengetahuan) dan skill (keterampilan).

1. Attitude (Sikap)

Sikap positif akan terlaksana dengan baik dengan adanya suatu kebiasaan. Kebiasaan yang tentunya merupakan perilaku sehari-hari. Sikap positif sangat baik jika mulai dilakukan sejak usia dini. Menurut Heilbrunn, (2008), masa kanak-kanak dan remaja adalah waktu atau periode yang lebih disukai untuk mengembangkan sikap positif terhadap kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan disalah satu sekolah dasar yaitu Misgav yang berlokasi di Israel memberikan proses dinamis dalam hal keyakinan, nilai-

nilai dan sikap yang berfokus pada motivasi berprestasi, preferensi untuk berinovasi.

Sikap yang harus dibangun oleh siswa adalah pantang menyerah dalam mengejar tujuan dan berpikir positif terhadap kegagalan. Politis & Gabrielsson, (2009) mengatakan bahwa pengalaman yang buruk dalam kehidupan misalnya gagal dalam usaha bisa disikapi dengan sikap yang lebih positif terhadap kegagalan.

2. Skill (Keterampilan)

Vakili *et al.*, (2016) berpendapat bahwa pendidikan dan pengembangan kewirausahaan membantu meningkatkan pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skills) pada setiap level dan mengarah pada perkembangan kepribadian dan mental.

Vican, (2013) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa kebutuhan mengajar dalam kegiatan sehari-hari sangat dibutuhkan, artikulasi yang lebih jelas dan membangun sinergi antara kelas dan mata pelajaran.

Keterampilan dalam berwirausaha tentunya menjadi faktor penting dalam menjalankan usaha. Suchart Tripopsakul (2017) mengatakan bahwa pengusaha yang memiliki keterampilan akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan bisnisnya.

3. Knowlegde (Pengetahuan)

Fernandes *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa knowledge mempengaruhi proses penciptaan usaha. Jika diterapkan di sekolah dasar adalah bagaimana agar siswa atau murid berani melakukan hal baru atau dengan kata lain berinovasi. Biasanya dalam berinovasi perlunya stimulus atau rangsangan agar siswa memiliki gambaran atau pengetahuan mengenai inovasi. Inovasi bukan hanya berupa menciptakan produk namun menyelesaikan permasalahan dengan cara yang berbeda merupakan suatu inovasi.

Fuad (2017) menjabarkan bahwa pengembangan kurikulum kewirausahaan di sekolah dasar, berbeda dengan proses pengembangan kurikulum di Sekolah Menengah atau yang lebih tinggi lagi seperti universitas. Pengembangan kurikulum kewirausahaan di Sekolah Dasar lebih ditekankan pada pencapaian nilai-nilai wirausaha yang terintegrasi dengan kurikulum mata pelajaran lainnya. Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengembangkan kurikulum kewirausahaan di Sekolah Dasar, diantaranya: pembiasaan melakukan wirausaha; perlunya didirikan “Pusat Wirausaha”, yang harus terintegrasi kegiatannya dengan pusat atau laboratorium lain, misalnya laboratorium sains, laboratorium, komputer, dan juga koperasi; serta dikembangkan guru pamong khusus untuk wirausaha Materi kewirausahaan di Sekolah Dasar seharusnya disusun dalam sebuah kurikulum yang apik, terstruktur, dan aplikatif.

Urgensitas Pendidikan Kewirausahaan Pada ...

Kurikulum kewirausahaan di Sekolah Dasar menurut Fuad (2017), dengan demikian, hendaknya disusun berdasarkan kemampuan pemahaman siswa, dimana pemahaman siswa dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Kurikulum wirausaha tingkat dasar untuk kelas I dan kelas II.
Tujuan pengembangan kurikulum tingkat dasar adalah untuk membiasakan siswa beraktivitas usaha, adapun produk yang mereka usahakan adalah produk-produk sederhana yang mudah, murah, dan belum banyak intervensi dari mata pelajaran yang didapat. Contoh produk yang bisa dijual oleh siswa kelas I dan kelas II Sekolah Dasar, diantaranya, adalah ATK (Alat-alat Tulis dan Kantor) dan snack sehat, dengan harga maksimal IDR 2,000 (dua ribu Rupiah Indonesia) dengan jumlah yang dijual maksimal 10 unit. Mata pelajaran yang dilibatkan, diantaranya, Matematika, PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewargaan Negara), dan Agama, dimana dengan pelajaran-pelajaran tersebut siswa belajar berhitung sederhana, serta belajar jujur dan bertanggung jawab pada produk yang dijual.
- 2) Kurikulum wirausaha tingkat menengah untuk kelas III dan IV.
Tujuan pengembangan kurikulum tingkat menengah adalah untuk melatih siswa Sekolah Dasar berinovasi pada produk yang dijual. Pada kelas III dan kelas IV, pelajaran sudah cukup kompleks sehingga produk yang dipamerkan dan dijual pun harus dinilai dari kriteria inovasi, ide, dan orisinalitas. Kinerja bukan berlandaskan tugas individu, tetapi tugas kelompok. Contoh produk yang bisa dijual pada kelas ini, misalnya, stiker matematika, gantungan kunci alam semesta, dan gelang bahasa Inggris. Tim penilai pun harus diintegrasikan dengan guru pengampu masing-masing mata pelajaran. Target dari level ini adalah inovasi, komitmen, kerjasama, kreatif, kejujuran, realistis, kepemimpinan, dan berani mengambil resiko. Karena di kelas III Sekolah Dasar sudah diajarkan hitungan perkalian, maka harga jual maksimal adalah IDR 5000 dan diwajibkan menghitung harga dasar dari bahan yang digunakan.
- 3) Kurikulum wirausaha tingkat lanjut untuk kelas V dan kelas VI.
Tujuan pengembangan kurikulum tingkat lanjut untuk kelas V dan kelas VI Sekolah Dasar, sudah harus bisa melakukan inovasi baru dan mampu membandingkan dengan produk lain di luar. “Pusat Wirausaha” sebaiknya mendampingi, dengan tim dari masyarakat, yang sudah berpengalaman atau mengajak siswa untuk mendatangi UKM (Usaha Kecil Menengah) atau IKM (Industri Kecil Menengah) dengan kapasitas inovasi sesuai dengan kemampuan siswa SD (Sekolah Dasar). Contoh produk yang bisa dikembangkan oleh siswa kelas V dan kelas VI adalah es krim herbal, baju Muslim dengan aneka model, serta bantal herbal wangi untuk membantu agar tidur

Siska Maya & Larisa Yohanna

lebih rileks. Pada kelas V dan VI pula, dari hasil pendampingan bersama masyarakat, harga jual bisa dimaksimumkan dari harga modal

Pihak yang terlibat

Luketic dalam Barba-Sánchez & Atienza-Sahuquillo, (2016) menegaskan bahwa semua pendidik di sekolah dan diluar sekolah bertanggung jawab atas realisasi pembelajaran kewirausahaan yang efektif dan pengembangan kompetensi kewirausahaan dikalangan anak-anak. Tanggung jawab ini diwujudkan dengan meningkatkan kualitas semua pendidik dari segi pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) dan sikap (attitude). Liakopoulou, (2011) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pendekatan holistik atau secara menyeluruh terhadap profil atau sosok guru yang baik adalah efektifitas bekerja dengan baik sifat pribadi dan keterampilan mengajar dan pengetahuan mengajar. Meijer dalam Liakopoulou, (2011) dasar dari pengetahuan profesional seorang guru terdiri dari :

- 1) Subject Knowledge (Pengetahuan Mata Pelajaran)
Mata pelajaran yang diajarkan kadang tidak sesuai dengan latarbelakang, namun mengajar mata pelajaran tertentu membutuhkan pengenalan lebih mendalam dari pengetahuan mata pelajaran tersebut.
- 2) Knowledge of learners (Pengetahuan tentang mengajar)
Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan tentang biologis, sosial, psikologis dan kongnitif pengembangan siswa, isu-isu yang berkaitan dengan dinamika kelompok dan interaksi antara siswa serta guru dengan siswa, masalah perilaku siswa, motivasi belajar, masalah adaptasi, kesulitan belajar dan lain-lain.
- 3) Pengetahuan metodologi mengajar
Presentasi skematis dari elemen struktur antara lain
 - a) Perencanaan pelajaran yaitu kegiatan dan aktivitas guru pra pelajaran (misalnya pengorganisasian konten ke dalam unit tematik, transformasi bahan ajar menjadi pengetahuan yang dapat diajarkan, definisi tujuan pengajaran, organisasi metodologis pengajaran, perencanaan waktu, pemilihan proses evaluasi). Perencanaan dapat bervariasi tergantung pada apakah bersifat jangka pendek (perencanaan pelajaran mingguan atau perencanaan unit) atau jangka panjang (untuk seluruh semester atau tahun akademik)
 - b) Kinerja mengajar yaitu menegakkan pilihan yang dibuat selama perencanaan (jalur mengajar, penerapan bentuk

Urgensitas Pendidikan Kewirausahaan Pada ...

- pengajaran, tindakan langsung dari guru, penggunaan metode pengajaran dan bantuan
- c) Evaluasi pengajaran yaitu mengevaluasi hasil terutama dengan menilai kinerja siswa (misanya tujuan, bentuk, prinsip dasar, teknik penilaian)
- 4) Curriculum knowledge (pengetahuan kurikulum)
Kurikulum disekolah adalah alat, cara menentukan pilihan-pilihan yang diajarkan seorang guru.
- 5) General pedagogical knowledge
Hal ini berhubungan dengan organisasi kelas, untuk memotivasi dan mempertahankan perhatian siswa, mengumpulkan sumber daya, mempelajari teori dan teori pedagogis
- 6) Knowledge of contexts
Seorang guru perlu melakukan evaluasi konteks dimana dia mengajar dan bertindak sesuai atau tidak, karena tindakannya ditentukan oleh keadaan sekitarnya dengan kata lain, tidak ada yang ditentukan sebelumnya sikap yang sesuai untuk setiap kesempatan.
- 7) Knowledge of “self”
Kualifikasi dasar guru, terkait dengan pandangan tentang peran, tanggung jawab, pelatihan dan kualifikasi, hak dan pengembangan profesional, kondisi kerja, nilai dan filsafat.

Skill atau keterampilan khusus harusnya juga dimiliki oleh guru seperti cinta anak-anak, cinta untuk profesi, dorongan pribadi untuk mrnjadi efektif, konsistensi, hati nurani, imajinasi, kreativitas, rasa humor, tekad, keuletan dan antusias. Eyal, (2008) mengatakan model kewirausahaan di seolah disajikan dengan menekankan pentingnya komunitas untuk tindakan kewirausahaan.

Peningkatan kemampuan (skill) tidak hanya difokuskan pada siswa namun juga sangat penting bagi guru. Kemampuan dalam keterampilan mengajar tentunya akan mempengaruhi ketertarikan siswa di dalam kelas. Dalam mengajarkan kewirausahaan tentunya memiliki sedikit perbedaan dengan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu perlunya standrad yang jelas dibuatkan agar para guru bisa mengikuti dan mengarahkan siswanya dengan baik. Menurut Gakure, Mukuria & Kithae, (2013), pentingnya diberikan pelatihan untuk guru yang dilakukan oleh pemerintah. Peran guru sangat peting dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Cheung, (2008) mengatakan semakin banyak orang mulai menghargai program pelatihan kewirauasahaan dan sekarang lebih bersedia menginvestasikan waktu dan sumber saya di dalamnya.

KESIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan sangat penting dalam mempersiapkan generasi agar memiliki jiwa kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan seperti berani mengambil risiko, berani melakukan inovasi, jujur, pantang menyerah dan keinginan untuk berprestasi merupakan modal yang harus dijadikan kebiasaan baik siswa. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kebermanfaatan siswa setelah pendidikan formal. Skill (keterampilan), Knowledge (pengetahuan) dan Attitude (sikap) perlu ditingkatkan baik dari sisi pendidik. Peningkatan kualitas dari pendidik tentunya akan berpengaruh positif terhadap siswa. Manfaat penerapan pendidikan kewirausahaan ini yang nantinya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Code Kimberly P., (2006) mengatakn keterkaitan konsep ekonomi dan kewirausahaan sebagai hasil program pendidikan kewirausahaan pada sekolah dasar. Pendidikan kewirausahaan tentunya harus dimasukkan ke dalam kurikulum formal yang tentunya menjadi bagian dari mata pelajaran yang memiliki konsep yang baik. John Dearborn dalam Basu, (2014) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya diberikan kepada siswa yang baru menjalankan usahanya namun pendidikan kewirausahaan diberikan kepada seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan pusat statistik (2017) *Laporan Perekonomian Indonesia*.
- Barba-Sánchez, V., & Atienza-Sahuquillo, C. (2016). The development of entrepreneurship at school: the Spanish experience. *Education + Training*, 58(7/8), 783–796. <https://doi.org/10.1108/ET-01-2016-0021>
- Basu, R. (2014). Entrepreneurship Education in India : A Critical Assessment and a Proposed Framework. *Technology Innovation Management Review*, (August), 5–11. <https://doi.org/11/7/2015>
- Cheung, C. (2008). Entrepreneurship education in Hong Kong's secondary curriculum. *Education + Training*, 50(6), 500–515. <https://doi.org/10.1108/00400910810901827>
- Code Kimberly P. (2006). Economic Knowledge and Entrepreneurial Dispositions in Elementary Students: the Entrepreneurs in Kentucky Initiative. *Journal of Entrepreneurship Education*, 9(3), 77–97.

- Eyal, O. (2008). Caught in the net: The network-entrepreneurship connection in public schools. *International Journal of Educational Management*, 22(5), 386–398. <https://doi.org/10.1108/09513540810883131>
- Fernandes, C., Ferreira, J., Raposo, M., Hernández, R., & Diaz-Casero, J. C. (2017). Knowledge and entrepreneurship creation: what is the connection? *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 13(1), 2–15. <https://doi.org/10.1108/WJEMSD-11-2016-0052>
- Fuad, A. (2018). *Design Sekolah Dasar Berbasis Wirausaha (Inovasi Pendidikan)*. Retrieved from <http://www.qaulan-karima.com/artikel/sekolah-dasar-berbasis-wirausaha.html> diakses 07 mei 2018
- Gakure, R. W., Mukuria, P., & Kithae, P. P. (2013). An Evaluation of Factors that Affect Performance of Primary Schools in Kenya: A Case Study of Gatanga District. *Educational Research and Reviews*, 8(13), 927–937. <https://doi.org/10.5897/ERR2013.1466>
- Heilbrunn, S. (2008). Advancing Entrepreneurship in An Elementary School: A Case Study. *International Education Studies*, 3(2), 174–184.
- Jiménez, A., Palmero-Cámara, C., González-Santos, M. J., González-Bernal, J., & Jiménez-Eguizábal, J. A. (2015). The impact of educational levels on formal and informal entrepreneurship. *BRQ Business Research Quarterly*, 18(3), 204–212. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2015.02.002>
- Kasmir. (2013). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Liakopoulou, M. (2011). The Professional Competence of Teachers : Which qualities , attitudes , skills and knowledge contribute to a teacher ' s effectiveness ? *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(21), 66–78.
- Maya, S. (2016). Strategi Peningkatan Penjualan Usaha Kecil Menengah Melalui E-Commerce Studi Kasus: Mitra UKM Perusahaan X. *Journal of Applied Business and Economics* , 2 (3), 271-279.
- Menkop & UKM (2017) *Jumlah Wirausaha Indonesia Baru 3,1 Persen dari Populasi*. Jakarta. Available at: <https://kumparan.com/@kumparanbisnis/jumlah-wirausaha-indonesia-baru-3-1-persen-dari-populasi>.
- Mulyani, E. (2011). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar

Siska Maya & Larisa Yohanna

- dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, Vol. 8(1), 1–18. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/705>
- Papanek, G. (2002). Economic growth versus economic development, *10*(2), 201–213.
- Politis, D., & Gabrielsson, J. (2009). Entrepreneurs' attitudes towards failure. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, *15*(4), 364–383. <https://doi.org/10.1108/13552550910967921>
- Rodrigues, C., Vieira, F., Xavier, T., & Silva, D. (2014). The Views of University Professors of East Timor About Entrepreneurship. *Academic Conferences International Limited*, 384–393. <https://doi.org/ID.dokumenProQuest1674837925>
- Subroto, T. W. (2013). Entrepreneurship Development Course to Foster Character Merchandise in Support Economic Growth, *3*(6), 762–771.
- Vakili, F., Tahmasebi, N., Tahmasebi, S., & Tahmasebi, D. (2016). Role of Education in Entrepreneurship Development, *16*(3&4), 78–87.
- Vican, D. (2013). Self-Assessment of Croatian Elementary School Pupils on The Entrepreneurial Initiative. *Management*, *18*(2), 57–80.